

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT AKIBAT KERJA
PADA NELAYAN DI KAWASAN PESISIR DUSUN PAKARENA DESA KAIRATU**
*Factors Related To Occupational Diseases In Fishermen In The Coastal Area Of Pakarena
Hall, Kairatu Village*

Abd. Rizal Lapodi¹, RahmaTunny², Wa Rina³, Farha Assagaf⁴

^{1,2}STIKes Maluku Husada

^{3,4}Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku

rijalzahra410@gmail.com

ABSTRAK

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung langsung dari hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Penyakit akibat kerja merupakan salah satu penyakit yang dialai oleh nelayan terutama nelayan di bagian wilayah pesisir. Ada beberapa faktor beresiko penyebab timbulnya penyakit akibat kerja, diantaranya yaitu: peralatan kerja, bahan-bahan yang dipakai, lingkungan kerja dan proses dari pekerjaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit akibat kerja pada nelayan dikawasan pesisir dusun pakarena desa kairatu. Metode penelitian pendekatan *cross sectional*. jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 50 orang dengan teknik pengambilan sampelnya yaitu total *sampling*. Hasil penelitian ini ditemukan hubungan usia dengan penyakit akibat kerja, bahwa secara statistik ada hubungan antara usia, masa kerja dan penggunaan alat pelindung diri APD dengan penyakit akibat kerja, sedangkan untuk variabel pengetahuan secara statistik tidak memiliki hubungan dengan penyakit akibat kerja pada nelayan di kawasan pesisir dusun pakarena desa kairatu

Kata Kunci: Penyakit Akibat Kerja, Nelayan, APD

ABSTRACT

This study highlights fishermen as a community group reliant on marine products through fishing or cultivation, with one of their primary challenges being occupational diseases. These diseases are influenced by various risk factors, including work tools, materials, environmental conditions, and the work process itself. The aim of this study is to examine the factors associated with occupational diseases among fishermen in Pakarena Hamlet, Kairatu Village. Using a cross-sectional design, the study involved a total population of 50 participants, employing a total sampling technique. The findings revealed a significant relationship between age and occupational diseases ($p = 0.05$) and between years of service and occupational diseases ($p = 0.018$). However, no significant correlation was found between knowledge level and occupational diseases ($p = 0.767$). Furthermore, the use of personal protective equipment (PPE) showed a significant association with occupational diseases ($p = 0.054$). In conclusion, age, length of service, and PPE usage are significantly linked to occupational diseases among fishermen in Pakarena Hamlet, Kairatu Village. However, the level of knowledge does not appear to have

Keywords: Occupational Diseases, Fishermen, APD

PENDAHULUAN

Pekerja di sektor informal merupakan kelompok yang rentan terhadap risiko penyakit akibat kerja karena sering kali mereka tidak mendapatkan perlindungan yang memadai dan mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi terkait keselamatan dan kesehatan kerja. Sebagai akibatnya, banyak pekerja informal yang tidak sepenuhnya memahami potensi bahaya dan penyakit yang dapat timbul selama

bekerja. Selain itu, kesadaran tentang pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di sektor ini masih rendah.⁽¹⁾

Pentingnya keselamatan kerja berdampak signifikan terhadap keselamatan pekerja, masyarakat, dan lingkungan. Namun, perhatian terhadap kesehatan kerja di sektor informal masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah antisipatif dan solusi untuk meningkatkan akses, pemerataan, dan kualitas pelayanan kesehatan kerja. Hal ini bertujuan agar pekerja sektor informal terlindungi dari penyakit akibat kerja, lebih mandiri, dan memiliki produktivitas kerja yang optimal⁽¹⁾. Menurut data ILO (2018), risiko penyakit akibat kerja semakin meningkat pada abad ke-21, dengan tercatat 250 juta kasus kecelakaan kerja, 160 juta kasus penyakit terkait bahaya di tempat kerja, dan 1,2 juta kematian akibat kecelakaan kerja setiap tahunnya. Secara global, setiap 10 detik terdapat satu pekerja yang meninggal akibat kecelakaan kerja, sementara 160 pekerja lainnya menderita penyakit akibat kerja⁽³⁾.

Data dari BPJS di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan jumlah kecelakaan kerja, dari 114.235 kasus pada 2019 menjadi 117.161 kasus pada 2020. Pada tahun 2020, terdapat 53 kasus penyakit akibat kerja yang dilaporkan (BPJS Ketenagakerjaan, 2020). Di Riau, PT Johan melaporkan 1.291 kasus kecelakaan kerja, baik ringan maupun berat, serta 108 kasus penyakit akibat kerja, dengan 225 pekerja dilaporkan meninggal dunia. Faktor lingkungan dan manusia menjadi penyebab utama kecelakaan kerja (Amelita, 2019). Kesehatan tenaga kerja sangat terkait dengan Penyakit Akibat Kerja (PAK), yang disebabkan oleh jenis pekerjaan tertentu serta kondisi lingkungan tempat kerja. Risiko PAK dapat bervariasi tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan, apakah di darat, laut, atau udara (Tafui et al., 2021). Nelayan, sebagai salah satu profesi di sektor informal, bergantung pada hasil laut baik melalui penangkapan maupun budidaya, dan biasanya tinggal di daerah pesisir yang dekat dengan lokasi aktivitas mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan studi potong lintang (cross-sectional study), dengan variabel bebas dan variabel terikat diukur secara bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Pakarena, Desa Kairatu, pada bulan Mei 2024. Populasi yang diteliti adalah para nelayan yang berjumlah 50 responden, dan juga menjadi sampel dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *total sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1.
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik Responden	n	%
Usia (Tahun)		
17-25	3	6,0
26-35	4	8,0
36-45	9	18
46-55	16	32
56-65	8	16
> 65	10	20
Jumlah	50	100
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	10	20
SD	10	20
SMP	20	40
SMA	10	20
Jumlah	50	100
Masa Kerja		
< 5 Tahun	13	26
≥ 5 Tahun	37	74
Jumlah	50	100
Pengetahuan		
Baik	17	34
Kurang Baik	33	66
Jumlah	50	100
Alat Pelindung Diri (APD)		
Lengkap	37	74
Tidak lengkap	13	26
Jumlah	50	100

Dalam Tabel 1, menunjukkan bahwa pada kategori usia, responden dengan rentang usia 46 – 55 tahun merupakan kelompok terbanyak di Dusun Pakarena, yaitu sebanyak 16 orang (32%). Untuk kategori pendidikan, mayoritas responden menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMP/ sederajat, dengan jumlah 20 orang (40%). Dalam hal masa kerja, mayoritas responden memiliki masa kerja ≥ 5 tahun. Selain itu, kelompok usia yang dianggap berisiko terbesar adalah 45 orang (90%), sedangkan pada kategori masa kerja, kelompok dengan masa kerja lama (>5 tahun) mencatatkan angka terbanyak, yaitu 37 orang (74%). Dari segi pengetahuan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang, yaitu sebanyak 33 orang (66%). Untuk penggunaan alat pelindung diri, responden dengan kategori penggunaan alat pelindung diri yang lengkap adalah yang terbanyak, berjumlah 37 orang (74%). Sedangkan untuk penyakit akibat kerja, kategori yang berisiko menjadi yang paling banyak ditemukan, dengan jumlah 31 orang (62%).

2. Analisis Bivariat

a. Usia

Tabel 2.
 Distribusi Hubungan Usia dengan Penyakit Akibat Kerja pada Nelayan di Kawasan Pesisir Dusun Pakarena

Usia	Penyakit Akibat Kerja				Toatal		P value
	Tidak Berisiko		Berisiko		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Berisiko	5	100	0	0	5	100	0,005
Berisiko	14	31,1	31	68,9	45	100	
Total	19	38,0	31	62,0	50	100	

Pada Tabel 2, diketahui bahwa responden yang berada pada usia berisiko memiliki hubungan yang signifikan dengan penyakit akibat kerja, dengan jumlah terbanyak mencapai 31 orang (68,90%). Sementara itu, pada kelompok usia yang tidak berisiko, tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan penyakit akibat kerja, dengan persentase 0%. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan penyakit akibat kerja, dengan nilai $p < 0,05$, yaitu sebesar 0,005.

b. Masa Kerja

Tabel 3.
 Hubungan masa kerja dengan Penyakit Akibat Kerja pada Nelayan di Kawasan Pesisir Dusun Pakarena

Masa Kerja	Penyakit Akibat Kerja				Toatal		P value
	Tidak Berisiko		Berisiko		N	%	
	n	%	n	%			
Baru (< 5 tahun)	9	69,2	4	30,8	13	100	0,018
Lama (≥ 5 Tahun)	10	27,0	27	73,0	37	100	
Total	19	38,0	31	62,0	50	100	

Pada Tabel 3, terlihat bahwa responden dengan masa kerja yang lama memiliki hubungan yang lebih tinggi dengan penyakit akibat kerja pada kategori berisiko, yaitu sebanyak 27 orang (73,0%). Sementara itu, pada responden dengan masa kerja yang baru, hubungan dengan penyakit akibat kerja kategori berisiko tercatat sebanyak 4 orang atau 30,8%. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara masa kerja dengan penyakit akibat kerja, dengan nilai $p < 0,05$, yaitu 0,018. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_A) diterima.

c. Pengetahuan

Tabel 4
 Hubungan Pengetahuan dengan Penyakit Akibat Kerja pada Nelayan di Kawasan Pesisir Dusun Pakarena

Pengetahuan	Penyakit Akibat Kerja				Toatal		P value
	Tidak Berisiko		Berisiko		N	%	
	n	%	n	%			

Baik	7	41,2	10	58,8	17	100	0,767
Kurang Baik	12	36,4	21	63,6	33	100	
Total	19	38,0	31	62,0	50	100	

Sumber : Data Primer

Pada tabel 4, diketahui bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik hubungannya dengan penyakit akibat kerja dengan kategori berisiko paling banyak ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 21 orang (63,6%). Sedangkan untuk pengetahuan baik hubungannya dengan penyakit akibat kerja kategori berisiko berjumlah 7 orang atau dengan presentase (41,2%). Hasil uji statistik ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penyakit akibat kerja dimana nilai $p > 0,05$ atau sama dengan 0,767. Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

d. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Tabel 5.
 Hubungan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Penyakit Akibat Kerja pada Nelayan di Kawasan Pesisir Dusun Pakarena

APD	Penyakit Akibat Kerja				Toatal		P value
	Tidak Berisiko		Berisiko		N	%	
	n	%	n	%			
Lengkap	11	29,7	26	70,3	37	100	0,054
Tidak Lengkap	8	61,5	5	38,5	13	100	
Total	19	38,0	31	62,0	50	100	

Sumber : Data Primer

Pada tabel di atas diketahui bahwa responden dengan penggunaan APD lengkap hubungannya dengan penyakit akibat kerja dengan kategori berisiko paling banyak ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 26 orang (70,3%). Sedangkan untuk tidak lengkap hubungannya dengan penyakit akibat kerja kategori berisiko berjumlah 5 orang atau dengan presentase (38,5%). Hasil uji statistik ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara alat pelindung diri dengan penyakit akibat kerja dimana nilai $p < 0,05$ atau sama dengan 0,054. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

PEMBAHASAN

Pada penelitian mengenai hubungan antara usia, masa kerja, pengetahuan, dan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan penyakit akibat kerja pada nelayan di Dusun Pakarena, Desa Kairatu, terdapat data karakteristik responden yang menggambarkan identitas mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori usia 46–55 tahun, dengan persentase sebesar 32%. Selain itu, karakteristik lain yang dominan adalah masa kerja, di mana mayoritas responden telah bekerja sebagai nelayan selama ≥ 5 tahun.

a. Hubungan usia dengan penyakit akibat kerja

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia responden dengan penyakit akibat kerja di Dusun Pakarena, di mana nilai $p < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia nelayan, produktivitas kerja cenderung menurun karena daya tahan tubuh yang melemah. Sebaliknya, nelayan yang berusia lebih muda memiliki produktivitas kerja yang lebih baik

karena stamina yang kuat dan kondisi fisik yang lebih sehat, yang memungkinkan mereka bekerja secara optimal dan mencapai hasil yang lebih baik. Pada penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa variabel usia memiliki hubungan signifikan, karena usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya usia, kemampuan berpikir dan pemahaman seseorang berkembang, sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin bertambah. Berdasarkan asumsi peneliti, ditemukan bahwa faktor usia pada nelayan di kawasan pesisir Dusun Pakarena, Desa Kairatu, berisiko terhadap penyakit akibat kerja. Risiko ini terutama terlihat pada nelayan berusia di atas 30 tahun yang tetap bekerja sebagai nelayan tanpa memperhatikan kondisi kesehatan dan kesejahteraan fisik mereka.

b. Masa kerja dengan penyakit akibat kerja

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara masa kerja dengan penyakit akibat kerja, di mana nilai p berada di bawah 0,05, tepatnya sebesar 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Masa kerja memiliki hubungan yang berarti dengan kejadian kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Pekerja dengan masa kerja yang lebih lama cenderung lebih sedikit mengalami kecelakaan maupun penyakit akibat kerja karena telah memiliki pengalaman yang cukup dalam bekerja. Sebaliknya, pekerja dengan masa kerja yang relatif singkat lebih rentan terhadap kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja akibat faktor kelalaian atau kurangnya kehati-hatian. Hasil ini konsisten dengan penelitian lainnya, yang juga menemukan hubungan signifikan antara masa kerja dan penyakit akibat kerja. Peneliti menduga bahwa nelayan dengan masa kerja lebih dari 5 tahun hampir pasti mengalami penyakit akibat kerja.⁽⁴⁾

c. Pengetahuan dengan penyakit akibat kerja

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan penyakit akibat kerja, dengan nilai $p > 0,05$, yakni 0,767. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Pengalaman nelayan tradisional, seperti yang dimiliki nelayan di Dusun Pakarena, umumnya diperoleh melalui pengalaman langsung di lapangan, seperti keterampilan menangkap ikan, membaca arah angin, dan kemampuan lainnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi pembuat kebijakan untuk memberikan edukasi mengenai penyakit akibat kerja kepada nelayan agar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan mengurangi risiko yang lebih besar, termasuk kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil penelitian, meskipun secara statistik tidak ada hubungan yang signifikan, peneliti berpendapat bahwa memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit akibat kerja sangat penting bagi nelayan dalam mengurangi risiko yang mungkin terjadi selama menjalankan profesi mereka.

d. Penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan penyakit akibat kerja

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji statistik menemukan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dan penyakit akibat kerja, dengan nilai $p < 0,05$, yaitu sebesar 0,054. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. APD merupakan perlengkapan yang digunakan untuk melindungi diri selama bekerja. Penggunaan APD memiliki manfaat penting, seperti mencegah

terjadinya kecelakaan kerja, melindungi keselamatan, dan menjaga diri selama melakukan aktivitas. Sebaliknya, tidak menggunakan APD dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja, misalnya tangan terluka saat menangkap ikan, terpeleset, atau tertimpa barang di kapal akibat kurangnya kehati-hatian dan tidak memanfaatkan APD yang tersedia.

KESIMPULAN

Hasil analisis statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan penyakit akibat kerja pada nelayan di kawasan pesisir Dusun Pakarena, Desa Kairatu. Pada hasil analisis statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dan penyakit akibat kerja pada nelayan di kawasan pesisir Dusun Pakarena, Desa Kairatu. Berdasarkan hasil analisis statistik, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan penyakit akibat kerja pada nelayan di kawasan pesisir Dusun Pakarena, Desa Kairatu. Berdasarkan hasil analisis statistik, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dan penyakit akibat kerja pada nelayan di kawasan pesisir Dusun Pakarena, Desa Kairatu.

RUJUKAN

1. Pratiwi, A. P. (2023). Gambaran penyakit akibat kerja pada nelayan. *Jurnal Dinamika Kesehatan Masyarakat (JDKM)*, 1(1), 45-51
2. Amelita R. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi kecelakaan kerja pada pekerja bagian pengelasan di PT. Johan Santosa. *Prepotif J Kesehat Masy*, 3(1), 36.
3. BR Tobing, C. M. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit akibat kerja pada pekerja las di PT. Wahanakarsa Swandari Andalas Karya Mulia tahun 2022 (Disertasi doktoral, Institut Kesehatan Helvetia Medan).
4. Tafui, M. A., Roga, A. U., & Hinga, I. A. T. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja pada nelayan pencari teripang di Kelurahan Namosain Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 322-330.
5. International Labour Organization (ILO). (2018). *Safety and health at the heart of the future of work: Building on 100 years of experience*. Geneva: ILO.
6. BPJS Ketenagakerjaan. (2020). *Laporan Tahunan BPJS Ketenagakerjaan Tahun 2020*. Jakarta: BPJS.